

ANALISIS PERAN IBU DALAM MENERAPKAN POLA ASUH PADA BALITA DENGAN BERAT BADAN DIBAWAH GARIS MERAH DI DESA SUKA DAMAI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PULO BANDRING KABUPATEN ASAHAAN TAHUN 2025

Ustifina Hasanah Hasibuan¹, Meity Christiani², Jupita hulu^{3*}

^{1,2,3} Dosen STIKes As Syifa Kisaran

Email: herfina90@gmail.com, *christianimeity@gmail.com, jupitahulu@gmail.com

(* : coressponding author)

Abstrak—UNICEF menetapkan bahwa terdapat angka gizi buruk pada anak masih sangat tinggi, pada tahun 2021 ada 6,8% (45 juta) anak mengalami Wasting. Statistik PBB 2020 mencatat, lebih dari 149 juta (22%) balita diseluruh dunia mengalami gizi buruk, dimana 6,3 juta merupakan balita indonesia. Dan Pada tahn 2017 di kabupaten asahan jumlah balita yang di laporkan yakni sebanyak 77.452, terdiri dari 39.366 atau 50,82% balita laki-laki dan 38.086 atau 49,17% balita perempuan sebanyak 60.142 (77,65%) diantaranya telah ditimbang (D/S), Hasil dari penimbangan tersebut tercatat sebanyak 350 (0,58%) menunjukkan BGM Untuk mengetahui bagaimana peran ibu dalam memberikan pola asuh terhadap baalita dengan kejadian berat badan di Bawah Garis Merah (BGM). Kualitatif analitik dengan desain fenomenalogi. Populasi sebanyak 10 orang ibu yang memiliki balita BGM di Desa Suka Damai Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Bandring, pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel 6 orang. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Ditemukan ibu tidak menerapkan pola makan yang sesuai pada anaknya yaitu ibu tidak memberikan menu makanan yang bervariasi dan ibu juga tidak menerapkan pola asuh yang benar dalam menjaga kebersihan diri pada anak, yaitu dengan tidak melakukan perilaku mencuci tangan sebelum makan, dan kurang menjaga kebersihan lingkungan.

Kata Kunci: Bawah Garis Merah (BGM), Pola Asuh, Peran Ibu

UNICEF determined that there is a very high rate of malnutrition in children, in 2021 there are 6.8% (45 million) children experiencing wasting. UN statistics 2020 noted that more than 149 million (22%) toddlers worldwide are malnourished, of which 6.3 million are Indonesian toddlers. And in 2017 in Asahan district the number of toddlers reported was 77,452, consisting of 39,366 or 50.82% male toddlers and 38,086 or 49.17% female toddlers as many as 60,142 (77.65%) of whom had been weighed (D / S), the results of the weighing were recorded as many as 350 (0.58%) showed BGM. To find out how the mother's role in providing parenting to the toddler with the incidence of weight below the Red Line (BGM). Qualitative analytic with phenomenological design. The population was 10 mothers who had BGM toddlers in Suka Damai Village, Pulo Bandring Health Center Working Area, sample selection using Purposive Sampling with a sample size of 6 people. Data collection using primary and secondary data. It was found that the mother did not apply an appropriate diet for her child, namely the mother did not provide a varied food menu and the mother also did not apply proper parenting in maintaining personal hygiene in children, namely by not doing hand washing behavior before eating, and not maintaining environmental hygiene

Keywords: *Below the Red Line (BGM), Parenting, Mother's Role*

1. PENDAHULUAN

Orang tua khusus nya ibu sangat berperan penting dalam pemberian pola asuh pada anak, karena ibu yang lebih sering berinteraksi dengan anak. ibu berperan penting dalam masa tumbuh kembang anak. Pada masa tumbuh kembang, anak akan mengalami perubahan pola asuh. Masa balita merupakan masa emas dimana tumbuh kembang terjadi secara pesat. Balita membutuhkan perhatian ekstra baik dari segi orang tua maupun dari segi kesehatan. Perhatian harus diberikan pada proses tumbuh kembang, status gizi, sampai dengan pemenuhan kebutuhan imunisasi balita. Praktik pengasuhan yang sesuai sangat penting untuk ketahanan tubuh anak sekaligus mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta kesehatan anak yang baik. Proses pengasuhan anak juga berkontribusi terhadap kesejahteraan, kebahagiaan dan kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan. Kurangnya perhatian terhadap anak terutama pada masalah pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak dapat menjadi salah satu faktor yang mengantarkan anak-anak pada masalah gizi (Prasetyo and Hargono, 2020).¹

Pertumbuhan balita adalah Berat Badan (BB) di Bawah Garis Merah (BGM) adalah masalah utama gizi balita yang dihadapi Indonesia saat ini. BGM merupakan indikator tumbuh kembang balita dan sebagai peringatan awal jika balita mengalami masalah gizi. Masalah gizi pada awal kehidupan akan mempengaruhi kualitas kehidupan berikutnya.

UNICEF menetapkan bahwa terdapat angka gizi buruk pada anak masih sangat tinggi, pada tahun 2021 ada 6,8% (45 juta) anak mengalami Wasting. Periode 1000 HPK merupakan periode sensitif, hal ini disebabkan akibat yang ditimbulkan kepada bayi pada masa ini bersifat permanen (tidak dapat dikoreksi). Dampak buruk masalah gizi yang timbul pada periode tersebut dalam jangka pendek yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik serta terganggunya metabolisme tubuh. Dampak jangka panjang yaitu dapat menurunkan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit, dan risiko tinggi munculnya penyakit tidak menular (PTM). Menjaga asupan gizi pada periode 1000 HPK pada anak merupakan hal yang sangat penting untuk menghindari dampak buruk masalah gizi. Statistik PBB 2020 mencatat, lebih dari 149 juta (22%) balita diseluruh dunia mengalami gizi buruk, dimana 6,3 juta merupakan balita indonesia. Menurut UNICEF, gizi buruk disebabkan karna anak kekurangan gizi dalam dua tahun usianya, ibu kekurangan nutrisi saat kehamilannya dan sanitasi yang buruk.

Berdasarkan data pada Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2015, dari 1.218.718 balita yang timbang, terdapat 14.839 balita (1,22%) yang berat badannya dibawah garis merah (BGM), sedangkan yang menderita gizi buruk ada sebanyak 1.279 balita (0,10%). Bila dibandingkan dengan data gizi buruk tahun 2014 sebanyak 1.228 kasus (0,09%) ada peningkatan kasus sebesar 0,01 %. Dan Pada tahn 2017 di kabupaten asahan jumlah balita yang di laporkan yakni sebanyak 77.452, terdiri dari 39.366 atau 50,82% balita laki-laki dan 38.086 atau 49,17% balita perempuan sebanyak 60.142 (77,65%) diantaranya telah ditimbang (D/S), Hasil dari penimbangan tersebut tercatat sebanyak 350 (0,58%) menunjukkan BGM (Dinkes Sumut, 2017).

Pada tahun 2022 diketahui dari hasil penimbangan terdapat sebanyak 2 balita menderita gizi buruk dan 1 orang penderitagizi kurang. Semua balita yang menderita gizi buruk 100% telah mendapatkan perawatan di puskesmas dalam bentuk rawat jalan, rawat inap, pendampingan, dan pemberian PMT. Dari jumlah tersebut diketahui bahwa angka gizi buruk pada balita tahun 2022 meningkat dibanding tahun 2021 yaitu tidak ditemukan gizi buruk pada balita. Status gizi balita berkaitanerat dengan asupan ASI dan makanan pendamping ASI. Pemberian PMT pada pasien gizi kurus dan sangat kurus menjadi upaya kami dalam mengatasi masalah gizi. Kami juga melakukan Penyuluhan – penyuluhan tentang pentingnya ASI dan cara pemberian makanan pada balita dilakukan tidak hanya secara individu tetapi juga berkelompok pada saat penimbangan balita. Pasien gizi sangat kurus berhubungan dengan keadaan sosial ekonomi, pendidikan, pola asuh, dan riwayat penyakit Karena itu untuk penanganan pasien dengan gizisangat kurus dibutuhkan kerja sama lintas sector antara dinas kesehatan dan dinas lainnya(kelurahan, dinas sosial, dll (Profil UPTD Puskesmas Pulo Bandring, 2022).

Balita dengan BGM (Bawah Garis Merah) adalah balita dengan berat badan menurut umur (BB / U) berada di bawah garis merah pada KMS sehingga menunjukkan status gizi buruk. Balita BGM dapat dijadikan salah satu indikator awal bahwa balita tersebut mengalami masalah gizi yang perlu segera ditangani (Azmi, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif analitik dengan desain fenomenalogi yang dimana penelitian ini akan dilakukan dengan pengamatan berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, analisis, dan dokumentasi. Hasil dari analisis data yang di dapat dalam penelitian ini adalah sebuah fenomena dan nantinya akan berbentuk sebuah penjelasan cerita. Studi fenomenalogi ini mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan suatu fenomena. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak balita dengan berat badan dibawah garis merah yang berjumlah 6 orang di Desa Suka Damai Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Bandring Kabupaten Asahan Tahun 2025, Sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 orang ibu yang memiliki kriteria inklusi pada penelitian ini, Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 6 orang ibu yang memiliki balita dengan berat badan dibawah garis merah di Desa Suka Damai Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Bandring Kabupaten Asahan Tahun 2025, Teknik pengambilan sampel ini adalah *Purposive*

Sampling, Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Desa Suka Damai Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Bandring Kabupaten Asahan Tahun 2025 pada bulan juni tahun 2025.

3. HASIL

a. Inisiasi Menyusui Dini

Tabel 4.1 Tabel Inisiasi Menyusui Dini

No	Nama Responden	Melakukan IMD	Tidak Melakukan IMD	Tau Manfaat IMD	Tidak Tau Manfaat IMD
1	Ratna Dewi Purnama		✓		✓
2	Irma Susanti	✓			✓
3	Dian Nurvita Sari	✓			✓
4	Partini		✓		✓
5	Ayu Selawati		✓		✓
6	Sabariyah		✓		✓
Hasil		2	4	0	6

Hasil tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar balita BGM tidak mendapatkan IMD yaitu sebanyak 4 orang. Sebagian besar responden diketahui tidak memberikan IMD karena faktor ASI yang belum keluar saat hari pertama kelahiran. Berikut kutipannya

"O nggak, jadi ya gitu tunggu keluar aja, besok sorenya baru keluar ASI nya" (Responden RDP).

Berbeda dengan responden di atas, responden IS mengatakan memebrikan IMD kepada anaknya tapi setelah di wawancara lebih lanjut ternyata responden tidak mengetahui manfaat IMD. Berikut kutipannya :

"Iya di kasih" (Responden IS).

Sama hal nya dengan responden IS, responden DNS juga mengatakan memberikan IMD kepada bayinya namun tidak mengetahui manfaat dari pemberian IMD tersebut. Berikut kutipannya:

"Di kasih buk" (Responden DNS).

Begitu juga dengan responden P yang mengatakan tidak memberikan IMD karena kondisi responden waktu melahirkan masih lemah sehingga belum bisa memberikan ASI. Berikut kutipannya:

"Engga buk, karna kemarin saya kurang fit badannya, karna tensinya tinggi" (Responden P).

Demikian juga dengan responden AS yang mengatakan tidak memberikan IMD karna ASI belum keluar. Berikut kutipannya :

"Belum keluar waktu itu buk jadi cuma dikasih susu formula"

(Responden AS)

Demikian di sampaikan juga oleh responden S bahwa responden juga tidak memberikan IMD pada bayinya. Berikut kutipannya :

"O engga, gak tau juga buk apaitu" (Responden S)

b. Pemberian ASI

No	Nama Responden	ASI Eksklusif	ASI Dan Susu Formula
1	Ratna Dewi Purnama	✓	
2	Irma Susanti		✓
3	Dian Nurvita Sari	✓	
4	Partini		✓
5	Ayu Selawati		✓
6	Sabariyah	✓	
Hasil		3	3

Berdasarkan hasil wawancara diketahui sebagian besar balita dengan berat badan di Bawah Garis Merah (BGM) diberikan susu formula yaitu sebanyak responden. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada responden yang mengatakan bahwa memberikan susu formula disebabkan karena ASI tidak lancar keluar.

c. Pemberian Makan Pada Balita

No	Nama Responden	Pemberian Makan	Pemberian Makan
		> 6 Bulan	< 6 Bulan
1	Ratna Dewi Purnama	✓	
2	Irma Susanti	✓	
3	Dian Nurvita Sari	✓	
4	Partini		✓
5	Ayu Selawati	✓	
6	Sabariyah	✓	
Hasil		5	1

Dari hasil wawancara diketahui bahwa 5 balita mulai diberi makanan pada umur 6 bulan

d. Imunisasi Dasar Pada Balita

Berdasarkan hasil wawancara tentang bagaimana pemberian imunisasi dasar pada balita didapatkan 1 kesimpulan hasil jawaban responden yaitu 100% responden mengatakan bahwa selalu membawa anak posyandu. Berikut kutipannya:

“Awak kalau dikabarin suruh posyandu pasti langsung dateng buk, gak pernah gak dateng” (Responden RDP)

e. Kebersihan Diri Dan Lingkungan

No	Nama Responden	Memandikan anak > 2x sehari	Memandikan anak < 1x hari
1	Ratna Dewi Purnama	✓	
2	Irma Susanti	✓	
3	Dian Nurvita Sari	✓	
4	Partini		✓
5	Ayu Selawati	✓	
6	Sabariyah	✓	
Hasil		5	1

Perilaku responden dalam menjaga kebersihan anak diketahui bahwa ada berbagai cara yang dilakukan, semua responden mengatakan cara mereka menjaga kebersihan anak adalah dengan memandikannya setiap hari sebanyak 2 kali sehari, dan ada juga informan yang mengatakan bahwa anaknya biasa mandi 1 kali sehari karena tidak sempat untuk memandikannya.

4. PEMBAHASAN

a. Inisisasi Menyusui Dini

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian tidak memberikan IMD kepada anaknya. Faktor ASI yang belum keluar dihari pertama kelahiran yang menyebabkan ibu tidak memberikan IMD kepada anaknya dan alasan lain berupa kurangnya arahan dari bidan pendamping saat persalinan. Salah satu responden juga mengatakan alasannya tidak memberikan anaknya IMD adalah dikarenakan kondisi responden yang tidak memungkinkan untuk di rawat gabung bersama anaknya di kareana kan responden keadaanya lemah saat baru selesai melahirkan dan responden juga mengatakan bahwa ASI belum keluar pada saat pertama kali melahirkan.

b. Pemberian ASI Eksklusif

Salah satu pengaruh terjadinya bayi BGM (bawah garis merah) ialah pemberian ASI eksklusif karena pemberian ASI eksklusif di kenal sebagai salah satu yang memberikan pengaruh paling kuat terhadap kelangsungan hidup anak, ASI eksklusif adalah memberikan ASI saja tanpa makanan dan minuman tambahan lain termasud air putih kecuali obat-obatan dan vitamin dan mineral

c. dan ASI yang di peras dan di berikan selama 6 bulan. Pemberian ASI dikenal sebagai salah satu yang memberikan pengaruh paling kuat terhadap kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini disebabkan karna ASI mengandung nutrisi yang sangat baik untuk kekebalan tubuh balita, jika ASI yang diberikan kurang maka anak akan mudah terkena infeksi, jika balita sering infeksi maka akan menyebabkan anak mengalami penuruan berat badan (Saputri & Viridula, 2018)

d. Perilaku Pemberi Makanan

Hasil penelitian ini menunjukkan 1 balita sudah diberi makanan dan susu formula sebelum anak berumur 6 bulan. Pemberian MP-ASI dan susu formula sebelum umur 6 bulan dapat menyebabkan BGM pada anak. Hal yang dilakukan oleh informan tidak sesuai dengan rekomendasi yg dianjurkan oleh WHO yang merekomendasikan pemberian MP-ASI pada usia genap 6 bulan sambil melanjutkan ASI sampai umur anak 24 bulan (Sjarif *et al.*, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryani *et al.* (2021), yang menunjukkan bahwa MP-ASI yang diberikan masih belum sesuai dengan umur sehingga berkontribusi terhadap keragaman sumber zat gizi yang diperoleh oleh balita.

e. Imunisasi Dasar Pada Balita

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 100% ibu dalam penelitian ini ikut berpartisipasi dalam melakukan imunisasi lengkap terhadap anaknya, ditemukan dari hasil wawancara bahwa responden mengerti manfaat imunisasi, tapi terlepas dari pada itu, dengan lengkapnya imunisasi tidak

memungkinkan bahwa bayi tidak akan mengalami suatu penyakit yang dapat membuat berat badannya menurun. Hal ini menunjukkan bahwa balita yang imunisasinya lengkap maupun tidak lengkap memiliki peluang yang sama untuk mengalami sakit (Aridiyah *et al.*, 2013).

f. Kebersihan Diri Dan Lingkungan

Kebersihan diri dan lingkungan pada penelitian ini meliputi perilaku responden dalam menjaga kebersihan anak, tindakan sebelum memberi makan anak, dan praktik pembuangan sampah.

5. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada penelitian ini belum diterapkan kepada seluruh balita disebabkan sebagian responden ASI-nya belum keluar dihari pertama kelahiran sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).
2. Pemberian ASI Eksklusif pada penelitian ini tidak diterapkan kepada semua balita. Alasan memberikan ASI yang ditambah dengan pemberian susu formula disebabkan oleh ASI yang keluar hanya sedikit dan bayi selalu menangis karena ASI tidak cukup.
3. Pemberian makan pada anak yang dilakukan oleh responden memperlihatkan bahwa anak hanya diberikan makan sebanyak 1 sampai 2 kali sehari bahkan ada satu responden yang mengatakan tidak teratur dalam pemberian makan anaknya.
4. Kepedulian responden dalam memberikan imunisasi pada anaknya dalam penelitian ini dapat disimpulkan sangat baik mengingat bahwa seluruh responden yang ada dalam penelitian ini memiliki kesadaran betapa pentingnya membawa anaknya imunisasi setiap bulannya.
5. Kebiasaan responden dalam menjaga kebersihan diri, anak dan kebersihan lingkungannya dapat di simpulkan bahwa masih kurangnya kesadaran responden dalam menjaga kebersihan sebelum memberi makan anaknya, hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi dan responden terlihat sangat sepele terhadap perilaku mencuci tangan sebelum memberi anaknya makan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapan terimakasih kepada team dosen dan stikes as syifa kisaran atas dukungan dan motivasinya untuk dapat terlaksananya kegiatan tridarma perguruan yang saat ini saya lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, C. *et al.* (2019) ‘Urban Food Insecurity and its Determinants: a baseline Study of Bengaluru’, *Environment and Urbanization*, 31(2), pp. 421–442.
- Agustiawati, I. (2014) ‘Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung’. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alhamda, S. (2015) *Buku Ajar Sosiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish. Alifariki, L.O.S.K. (2020) *Gizi Anak dan Stunting*. Penerbit LeutikaPrio.
- Ariani, N.L. and AF, S.M. (2017) ‘Keterkaitan Aktivitas Fisik dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) Siswa SD Kota Malang’, *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(3), pp. 457–465.
- Arinda, N. (2015) ‘Analisis Pengaruh Usia, Jumlah Tanggungan dalam Keluarga, Pengalaman Usaha, Omzet Usaha, dan Jumlah Pinjaman terhadap Tingkat Pengembalian Kredit oleh UMKM (Studi Kasus Bank Perkreditan Rakyat Gunung)’. Universitas Brawijaya.
- Ali, R. (2023). Metode Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital (JUPED)*, 26-20.
- Ariyani, H. and Solihat, A. (2014) ‘Gambaran Tumbuh Kembang dan Status Gizi Balita Bawah Garis Merah’, *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 10(2).
- Azmi, N.A. (2020) ‘Analisis Faktor Pencegahan Balita Bawah Garis Merah di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Surabaya’. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Cresswell, J.W. (2015) *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- DeBoer, P., Hoppenfeld, S. and Buckley, R. (2012) *Surgical Exposures in Orthopaedics: the Anatomic Approach*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Djamarah, S.B. (2014) *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Evitasari, E. (2021) ‘Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun’.
- Fadhillah, N. and Jannah, N. (2017) ‘Pelaksanaan Prinsip Etik Keperawatan dalam Asuhan Keperawatan pada Perawat Pelaksana’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*,
- Jahriani, N., Sulaiman, S., & Fajrillah, F. (2021). Penyuluhan Kesehatan dalam Rangka Pemeriksaan dan Konseling Gratis pada Kelas Ibu Hamil di Klinik Nasywaa. *Pubarama: Jurnal Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).2(3).
- Fitriany, J. and Saputri, A.I. (2018) ‘Anemia Defisiensi Besi’, *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 4(2), pp. 1–14.